

## BAB 2

### JIM HORTHUIS: CHARIS DAN CHARISMATA

#### Biografi Jim Horthuis

Jim Horthuis adalah seorang Pendeta dan Teolog Praksis yang menggeluti bidang pastoral. Beliau dilahirkan di Revelstoke B.C, dan kemudian tinggal di Salmon Arm BC.<sup>6</sup> Ia menikah dengan istrinya Laura dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai 2 orang anak, yaitu Josh dan Jenna.<sup>7</sup> Ia menyelesaikan gelar PhD di bidang Teologi Kristen dari McMaster Divinity College dan ditahbiskan di Christian and Missionary Alliance, Kanada.<sup>8</sup> Beliau adalah Direktur Pendidikan di Pusat Pendidikan Emaus.<sup>9</sup> Dalam perjalanan pelayanannya sebagai pendeta, Jim Horthuis telah melayani di beberapa Gereja, yaitu diantaranya Revelstoke Alliance Church, Cranbrook Alliance Church, Fort MacLeod Alliance Church, dan St. Catharines United Mennonite Church.<sup>10</sup>

Kehidupannya sebagai seorang Pendeta selama 25 tahun, membawanya kepada berbagai jenis pengalaman didalam kehidupan pelayanannya.

I hope that discovering how ministry can be practiced in cadence with God will help ministering persons to know how by the Holy Spirit they participate in Christ's ongoing ministry in the Church and world according to the Father's will and as ministering persons display grace, love, and fellowship. As they do so they will increasingly discover that their ministry is all about the grace of the Lord Jesus Christ, the love of the Father, and the fellowship of the Holy Spirit.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Jim Horsthuis, *A Perichoretic Pastoral Theology: In Cadence with God*, Explorations in Practical, Pastoral and Empirical Theology (Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2023).

<sup>7</sup> CAREY Theological College, "Jim Horthuis," n.d., accessed September 26, 2019.

<sup>8</sup> Horsthuis, *A Perichoretic Pastoral Theology*, 2.

<sup>9</sup> Horsthuis, 2.

<sup>10</sup> Horsthuis, 10.

<sup>11</sup> Horsthuis, 13.

Pada buku yang berjudul “ A Perichoretic Pastoral Theology in Cadance With God”, argumentasinya menyatakan bahwa doktrin perichoresis relevan dengan teologi pastoral karena doktrin perichoresis membawa doktrin relasional, partisipatif, dan spiritual ke dalam disiplin teologi pastoral yang menjadi perhatian utama teologi pastoral. Horthuis menyelidiki bagaimana merenungkan keberadaan Allah yang tritunggal membantu kita mengenal dan mengalami Allah dalam spiritualitas pelayanan partisipatif.

Jim Horsthuis , seorang tokoh terkemuka dalam wacana teologi kontemporer, telah mengabdikan hidupnya untuk mengeksplorasi kekuatan transformatif dari pendekatan “ perichoretic ” terhadap teologi pastoral. Karyanya, yang ditandai dengan komitmen mendalam untuk memupuk persekutuan spiritual dan komunitas partisipatif, telah berdampak besar pada cara kita memahami kepemimpinan, pelayanan, dan hakikat Tuhan.

Horsthuis untuk kehidupan spiritual yang dinamis dan terlibat berakar pada konsep perichoresis , sebuah istilah teologis yang menggambarkan saling berdiamnya dan interpenetrasi Tritunggal. Ia berpendapat bahwa dinamika Tritunggal ini harus menjadi prinsip panduan bagi pemahaman kita tentang hubungan antar manusia, khususnya dalam konteks gereja dan komunitas. Visi ini, sebagaimana diartikulasikan dalam karya penting beliau, “A Perichoretic Pastoral Theology,” menantang model kepemimpinan dan pelayanan tradisional, mendesak peralihan dari pendekatan individualistis ke model yang lebih relasional dan partisipatif.

Salah satu tema kunci dalam karya Horsthuis adalah peralihan dari “pengalaman” ke “hubungan”. Ia berargumen bahwa perjalanan spiritual tidak boleh hanya terfokus pada pengalaman pribadi, namun lebih pada membina hubungan yang mendalam dan bermakna dengan Tuhan dan sesama. Pergeseran ini membutuhkan upaya sadar untuk tidak mementingkan diri sendiri dan menerapkan pendekatan iman yang lebih komunal. Lebih lanjut, Horsthuis menekankan pentingnya transisi dari “kekhawatiran” ke “kehadiran”. Dia berpendapat bahwa kecenderungan kita untuk dikuasai oleh kecemasan dan kekhawatiran sering kali menghalangi kemampuan kita untuk sepenuhnya terlibat dengan momen saat ini. Dengan memupuk kesadaran yang lebih dalam akan kehadiran Tuhan dalam hidup kita, kita dapat melepaskan diri dari cengkeraman kekhawatiran dan menjalani kehidupan yang lebih damai dan memuaskan.

Tema penting lainnya dalam karya Horsthuis adalah peralihan dari "kompetensi" ke "persekutuan". Dia menantang anggapan bahwa kepemimpinan spiritual hanya didasarkan pada keterampilan dan kemampuan individu. Sebaliknya, beliau menekankan pentingnya memupuk rasa kebersamaan di mana setiap individu dapat menyumbangkan karunia dan bakat unik mereka, menciptakan permadani spiritual yang hidup dan saling berhubungan. Horsthuis dicirikan oleh kepraktisan dan aksesibilitasnya. Ia menawarkan contoh nyata dan alat praktis untuk membantu individu dan komunitas mewujudkan prinsip-prinsip Teologi Pastoral. Pendekatannya tidak hanya bersifat teoritis namun berakar kuat pada pengalaman hidup, mendorong

pembaca untuk terlibat dalam perjalanan transformatif pertumbuhan spiritual dan pembangunan komunitas.

Warisan Jim Horsthuis merupakan salah satu warisan teologis yang mendalam dan penerapan praktis. Karyanya menantang paradigma tradisional teologi pastoral, menawarkan visi yang segar dan menarik untuk pendekatan iman yang lebih relasional, partisipatif, dan dinamis secara spiritual. Kontribusinya terus menginspirasi dan membimbing banyak individu dan komunitas saat mereka berupaya mewujudkan kekuatan transformatif perichoresis dalam kehidupan sehari-hari.

### **Keragaman Pandangan Mengenai Karunia Roh**

Dialog dan penghidupan karunia Roh dalam laku hidup Kristiani tidak hanya bercengkrama pada hal lampau ataupun pada masa kini. Konsep karunia-karunia rohani, atau “karisma”, telah menjadi aspek yang signifikan dalam iman Kristen sejak gereja mula-mula.

Perjanjian Baru, khususnya tulisan-tulisan Paulus, menjelaskan berbagai karunia rohani yang diberikan oleh Roh Kudus kepada orang-orang percaya, termasuk penyembuhan, nubuat, berbahasa roh, dan penafsiran bahasa roh (1 Korintus 12:4-11). Namun, penafsiran dan pemahaman akan karunia-karunia ini telah bervariasi di sepanjang sejarah, sehingga menghasilkan perspektif teologis yang beragam. Pemahaman tentang karunia rohani telah berkembang seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sejarah, perkembangan teologis, dan pengaruh budaya.

Charles C. Ryrie memberi definisi mengenai Karunia Rohani: "Setiap karunia harus melayani tubuh Kristus karena kemampuan tersebut diberikan oleh Allah, Kristus dan Roh Kudus"<sup>12</sup> Charles C. Ryrie juga dalam bukunya "Dispensationalism Today", mendefinisikan karunia Roh sebagai "kemampuan supernatural yang diberikan oleh Roh Kudus kepada orang percaya untuk melayani dan memuliakan Tuhan".<sup>13</sup> Ia menekankan bahwa karunia Roh ini bukan sekadar kemampuan alami yang dikembangkan, melainkan anugerah ilahi yang diberikan secara khusus oleh Roh Kudus. Ryrie membedakan karunia Roh dengan buah Roh, yang merupakan karakter Kristiani yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Karunia Roh bersifat sementara dan diberikan untuk tujuan pelayanan tertentu, sementara buah Roh bersifat permanen dan mencerminkan pertumbuhan rohani seseorang.

Polikarpus, yang mengalami nasib serupa dengan Ignatius dari Antiokhia, menyebut karunia rohani sebagai sesuatu yang berasal dari Allah, dan kemungkinan besar juga melihatnya sebagai suatu kehormatan untuk bisa melihat hal-hal yang tak terlihat. Hal ini tampak dari 1 Korintus 14:1. Ia menganjurkan agar kehormatan ini dilihat dalam diri teman-teman rekan sekerjanya di dalam Allah. Selain itu, Polikarpus menggambarkan karunia-karunia rohani sebagai suatu kehadiran-di-antara. Kehadiran ini, menurut peneliti, adalah bagian yang inheren dalam batin Kristiani. Kehadiran ini muncul

---

<sup>12</sup> Charles Caldwell Ryrie, *Basic Theology: A Popular Systemic Guide to Understanding Biblical Truth* (Chicago, Ill: Moody Press, 1999). 367

<sup>13</sup> Charles Caldwell Ryrie and Charles Caldwell Ryrie, *Dispensationalism*, Rev. and expanded (Chicago, IL: Moody Publishers, 2007). 107

bersama dengan buah-buah Roh ketika seseorang berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks masa kini, peneliti melihat bahwa pemanfaatan Roh melalui karunia-karunia di dalam dan melalui pertumbuhan gereja memiliki dampak pada pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas.

Yakob Tomatala, mendefinisikan karunia-karunia Roh sebagai *given* atau pemberian/terberi oleh Sang Pemberi kepada komunitas iman percaya.<sup>14</sup> Ia menekankan bahwa karunia Roh diberikan bukan untuk kemuliaan pribadi, melainkan untuk pelayanan dan untuk membangun jemaat. Ia percaya bahwa setiap orang percaya memiliki karunia Roh yang unik, yang diberikan sesuai dengan kehendak Allah dan kebutuhan jemaat. Menurutnya, karunia Roh bukan untuk dipamerkan, melainkan untuk digunakan dalam kerendahan hati dan untuk membangun jemaat.

Pengertian yang sejajar juga dinyatakan oleh Allan H. Anderson, yang dikutip oleh Agus surya, bahwa perlengkapan Allah tersebut sebagai tools/alat pertumbuhan.<sup>15</sup> Ia menekankan bahwa karunia Roh bukanlah sekadar kemampuan supranatural, melainkan ungkapan kasih Allah yang diberikan kepada umat-Nya untuk melayani dan memberkati dunia. Anderson melihat karunia Roh sebagai alat yang diberikan Allah untuk membangun jemaat, memperkuat iman, dan menyebarkan Injil. Ia percaya bahwa setiap orang

---

<sup>14</sup> Yakob Tomatala, "Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 127–39, <https://doi.org/10.47628/ijit.v2i2.48>.

<sup>15</sup> Agus Surya, "Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 30, 2023): 180–91, <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.169>.

percaya memiliki karunia Roh yang unik, yang diberikan sesuai dengan kehendak Allah dan kebutuhan jemaat. Anderson juga menekankan pentingnya menggunakan karunia Roh dengan bijaksana dan bertanggung jawab, untuk kemuliaan Allah dan kebaikan bersama.

Hal serupa disampaikan oleh Teolog Evangelis, Rick Warren, yang dalam bukunya "The Purpose Driven Life" menekankan bahwa pertumbuhan gereja yang signifikan tidak hanya berasal dari program-program yang menarik, tetapi juga dari penggunaan talenta dan karunia yang diberikan Allah kepada setiap anggota jemaat.<sup>16</sup> Warren percaya bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkontribusi bagi pertumbuhan gereja, dan bahwa penggunaan talenta dan karunia ini merupakan kunci untuk membangun komunitas yang kuat dan berdampak.

Hemat saya, Tomatala, Anderson, dan Warren berbicara mengenai karunia Roh dan pertumbuhan gereja dengan penekanan pada peran penting setiap anggota dalam membangun kerajaan Allah. Mereka menekankan bahwa karunia Roh bukanlah sekadar kemampuan supranatural, melainkan ungkapan kasih Allah yang diberikan kepada umat-Nya untuk melayani dan memberkati dunia. Penggunaan karunia Roh yang efektif dalam konteks jemaat dapat menghasilkan pertumbuhan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, karena setiap anggota dapat berkontribusi sesuai dengan talenta dan karunia yang dimilikinya.

---

<sup>16</sup> Rick Warren, *The Purpose-Driven Life: What on Earth Am I Here For?* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2002). 30

Menurut Van Voorst dan Zwarts, sebagaimana dikutip oleh Agus Surya, istilah "Karunia Roh" merupakan gabungan dari kata "karunia" atau "kharisma" dan "Roh" (Roh Kudus). Agus Surya kemudian membandingkan terjemahan teks 1 Korintus 12:1, di mana "Spiritual Gifts" diterjemahkan sebagai "pneumatikos", dengan terjemahan dalam Kamus Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, yang mengartikan "pneumatikos" sebagai "spiritualitas", sesuatu yang berkaitan dengan roh; subjek-subjek rohani; hal-hal yang bersifat rohani; atau sesuatu yang bersifat supranatural.

Dalam 1 Korintus 12:4, kata yang digunakan untuk "karunia-karunia Roh" adalah "*Charisma*". W.E. Vine, sebagaimana dikutip oleh Agus Surya, menjelaskan bahwa *Charisma* adalah anugerah yang diberikan melalui kasih karunia oleh Sang Pemberi, yaitu Allah sendiri. Anugerah ini ditujukan kepada komunitas umat perjanjian melalui Roh Kudus.<sup>17</sup>Istilah *Charisma* mengandung makna hak istimewa khusus, kekekalan, selibat dan/atau perkawinan, serta pembebasan dari konsekuensi kehidupan yaitu kematian. Berdasarkan penjelasan istilah dan makna karunia-karunia Roh ini, penulis menyimpulkan bahwa meskipun istilah-istilah tersebut tidak selalu sama, semuanya berasal dari sumber dan pengertian yang sama, yaitu karunia yang diberikan oleh Allah.

John Stott sebagaimana dikutip oleh R Adiyati dan Y Wahyu mengatakan, "Karunia-karunia Roh sebagai ragam kecakapan yang

---

<sup>17</sup> Surya, "Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus."

mengantarkan seseorang kepada kecakapan pelayanan khusus".<sup>18</sup> Oleh karena itu, jemaat yang telah menerima karunia Roh Kudus dalam bentuk apa pun seharusnya tidak bersikap sombong. Sebaliknya, mereka harus menggunakan karunia tersebut dengan penuh kerendahan hati untuk membangun jemaat Tuhan. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:1 menjelaskan tentang karunia Roh Kudus dengan menggunakan istilah "Pneumatikos" dalam bahasa Yunani, yang berarti karunia spiritual atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai *Charismata* (Rm. 12:3, 6). Ini menunjukkan bahwa karunia Roh Kudus adalah pemberian yang diperoleh melalui Kasih Karunia Allah.

Pernyataan Melvin Hodges dan Ralph Williams mengatakan, "Jemaat telah dilengkapi oleh Allah dengan kemampuan yang perlu dan karunia-karunia yang menyanggupkan bertumbuh."<sup>19</sup> Kemampuan manusia saja tidak memadai untuk menjalankan tugas-tugas luar biasa dalam pelayanan Tubuh Kristus. Pemahaman orang Kristen mengenai karunia-karunia Roh Kudus akan berdampak pada pertumbuhan gereja.

Scheunemann memberikan definisi tentang karunia-karunia Roh sebagai hak. Pemikiran Scheunemann tentang karunia Roh berfokus pada pentingnya menerima dan mengembangkan karunia spiritual yang diberikan oleh Roh Kudus kepada setiap individu. Menurutnya, setiap orang percaya memiliki karunia yang unik dan harus digunakan untuk membangun gereja dan melayani

---

<sup>18</sup> Rini Adiyati and Yuli Wahyu, "Karunia Menasihati dalam Konseling Pastoral" 2, no. 2 (2021): 2.

<sup>19</sup> Ralph Williams and Melvin L Hodges, *Sidang Jemaat Yang Berkembang* (Malam: Gandum mas, 1962).

sesama. Scheunemann menekankan bahwa karunia-karunia tersebut tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan komunitas. Dia juga mencatat bahwa pengenalan dan pengembangan karunia-karunia ini memerlukan bimbingan dan pengajaran yang tepat, serta kerendahan hati dan keterbukaan untuk dipimpin oleh Roh Kudus.

Oswald Sanders sebagaimana dikutip oleh Surya mengatakan, Pneumatika atau/dan charismata sebagai penanda".<sup>20</sup> Melalui tulisannya, ia mendefinisikan pneumatika sebagai "kekuatan Roh Kudus yang bekerja dalam hidup orang percaya." Ia menekankan bahwa pneumatika bukan sekadar pengalaman emosional, melainkan kekuatan ilahi yang aktif mengubah hati dan pikiran manusia. Sementara itu, charismata menurut Sanders, merupakan "karunia-karunia rohani yang diberikan Roh Kudus kepada orang percaya untuk membangun Gereja dan melayani dunia." Ia menjelaskan bahwa karunia-karunia ini bukanlah tujuan akhir, melainkan alat yang diberikan Allah untuk menggenapi kehendak-Nya dan membangun kerajaan-Nya di bumi.

Pastor Francis Sullivan SJ, seorang ahli teologi dari Universitas Gregoriana di Roma, menganggap baptisan dalam Roh Kudus sebagai pengalaman religius yang membawa pemahaman baru tentang kehadiran dan karya Allah dalam kehidupan seseorang.<sup>21</sup> Kehadiran dan karya Allah itu

---

<sup>20</sup> Surya, "Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus," 184.

<sup>21</sup> Andreas Maurenis, "KEBIJAKSANAAN SEBAGAI KARUNIA ROH KUDUS: MAKNA DAN BUAHNYA BAGI HIDUP SEORANG KRISTIANI: WISDOM AS A GRACE OF THE HOLY SPIRIT: THE MEANING AND THE FRUIT FOR THE LIFE OF A

biasanya berkaitan erat dengan satu atau lebih karunia-karunia kharismatis. Tak jarang baptisan ini dapat dikenal sebagai pengalaman yang menentukan dalam hidup dan keseharian seseorang.

Abineno sebagai mana dikutip Surya, menyebut karunia sebagai pemberian/*given* oleh Allah.<sup>22</sup> Pandangan Abineno mengenai karunia Roh Kudus menekankan pada praktikalitas dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa karunia Roh bukan sekadar fenomena supranatural yang bersifat spektakuler, melainkan alat yang diberikan Allah untuk membangun Gereja dan melayani sesama. Abineno menentang pandangan yang menganggap karunia Roh sebagai sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, dan menekankan bahwa setiap orang Kristen memiliki potensi untuk menerima dan menggunakan karunia Roh. Ia juga menentang pandangan yang menganggap karunia Roh sebagai sesuatu yang bersifat statis dan tidak berkembang, dan menekankan bahwa karunia Roh dapat berkembang dan semakin matang melalui latihan dan pengalaman.

Baskoro & Perangin-Angin menyebut ragam karunia Roh bukanlah sebagai upah, melainkan sesuatu pemberian yang bersifat sukarela melalui pengerjaan Roh Kudus.<sup>23</sup> Roh Kudus dan manifestasi karunia Roh dalam

---

CHRISTIAN," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 1 (November 5, 2021), <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.27>.

<sup>22</sup> Surya, "Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus." 185.

<sup>23</sup> Paulus Kunto Baskoro Yakub Hendrawan Perangin-Angin, "Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Biblika* 6 (n.d.).

kehidupan sehari-hari. Ia melihat karunia Roh sebagai alat yang diberikan Allah untuk memberdayakan orang percaya dalam pelayanan dan kesaksian.

Menurut pandangan Abineno, Baskoro, dan Perangin-angin, karunia-karunia Roh umumnya dipandang sebagai kharisma yang melekat atau menubuh dalam diri setiap Kristen sebagai pemberian dari Tuhan. Karunia-karunia ini dianggap sebagai hak istimewa atau kemampuan khusus yang berfungsi sebagai perlengkapan untuk pelayanan kepada semua orang dan dalam membangun tubuh Kristus.

### **Roh Kudus**

Rumusan Keunikan dan Kemisterian Allah Tritunggal memang tidak mudah untuk dipecahkan dan dijelaskan secara sempurna oleh ciptaanNya yang terbatas. Tritunggal Maha KudusNya meliputi Allah Bapa, Anak yaitu Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Doktrin Allah Tritunggal pertama kali dicetuskan oleh seorang Bapa Gereja, Tertulianus (145-220), dengan mengambil Injil Matius 28:19 sebagai dasar rumusannya yang kemudian dijelaskan dalam kalimat *Una substantia personae* (Allah satu dalam substansi, tetapi 3 dalam pribadi(entitas)).<sup>24</sup> Ketiganya merupakan satu substansi dalam akar esensi yang sama, Bapa, Anak, dan Roh Kudus masuk dalam sebuah entitas ilahi yaitu Allah. Bapa adalah pencipta dan pemelihara alam semesta, Anak (Yesus Kristus) adalah penebus manusia melalui kematian dan kebangkitan-Nya, sedangkan Roh Kudus hadir untuk memberikan petunjuk, penghiburan, dan kehadiran ilahi dalam

---

<sup>24</sup> Reffy Sangi, *Doktrin Allah Tritunggal: Memahami Secara Benar Tentang Allah Yang Benar* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 16.

kehidupan orang percaya. Kehidupan orang percaya masa kini setiap harinya berada dalam tuntunan Roh Kudus, sehingga setiap orang percaya yang berperkara atau bersekutu dalam pergumulan dengan Roh Kudus harus dilandaskan bahwa dirinya sedang berurusan dalam pergumulan bersama Allah Bapa, dan Allah Anak.

Relasi karya Roh Kudus dalam Trinitas tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena Roh Kudus sejajar dan sehakikat dengan Bapa dan Anak, kendatipun kedudukan dan fungsinya didalam Trinitas bersifat khusus, Roh Kudus adalah salah satu relasi yang unik karena karyaNya terjadi atas dasar karya Kristus.<sup>25</sup> Dalam melanjutkan karya Kristus dalam konteks keselamatan, pemeliharaan, dan persiapan penggenapannya, kepercayaan dan penerimaan Kristus dan karyaNya melalui Roh Kudus orang percaya dilahirkan kembali sebagai ciptaan yang baru, sehingga Roh Allah tinggal dan hidup didalamnya. Roh Kudus merupakan manifestasi Allah didalam dunia yang mampu menembus segala sekat ruang dan waktu.

#### Roh Kudus Sebagai Materai

Abineno, sebagai mana dikutip oleh Benyamin menerjemahkan kata εσφραγίσθητε (*esfragisqhte*) yang merupakan Bahasa Yunani dengan menerjemahkannya dari kitab Efesus 1:13: “kamu ditandai dengan segel” atau

---

<sup>25</sup> Ferdinan S Manafe, *Relasi Karya Roh Kudus Dan Yesus Kristus: Suatu Tinjauan Teologis-Dogmatis* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 113.

dalam TB diterjemahkan: “kamu dimeteraikan.”<sup>26</sup> Ini menunjukkan bahwa keamanan yang pasti disediakan oleh Roh Kudus yang bertanggung jawab atas segelnya. Roh Kudus menjamin bahwa orang percaya akan menerima kehidupan abadi di surga. Memiliki kehidupan abadi berarti memiliki keamanan abadi. Kehidupan atau jaminan yang berakhir adalah kehidupan atau jaminan yang hanya bersifat sementara. Jaminan tersebut akan tetap dimiliki hingga diperoleh sepenuhnya. Ryrie, sebagai mana yang dikutip oleh Benyamin mengatakan: “Pemeteraian mencakup hak milik dan meyakinkan kita tentang jaminan janji Allah kepada, terlebih tentang keselamatan. Kita telah dijadikan milik Allah oleh penebusan darah Kristus melalui tanggapan iman kita kepada kasih karunia Allah.”<sup>27</sup>

Benyamin juga mengutip Barclay yang mengatakan: “Meterai dalam Perjanjian Baru juga mempunyai gagasan penandaan kepemilikan, cap yang menunjukkan bahwa kita adalah buatan Allah.”<sup>28</sup> Ini menjadi alasan mengapa orang percaya memiliki status baru setelah percaya, karena mereka adalah ciptaan baru. Sebab orang percaya dimeteraikan ketika percaya, seperti dikatakan oleh Sumiwi yang dikutip oleh Benyamin: “Allah yang memeteraikan orang percaya, dan pemeteraian itu dilakukan oleh Roh Kudus ketika seseorang percaya.”<sup>29</sup> Pekerjaan ini dilakukan oleh Roh Kudus.

---

<sup>26</sup> Yoel Benyamin, “Roh Kudus Meterai Keselamatan Kekal Orang Percaya menurut Efesus 1:13-14,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 25, 2020): 87–95, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.49>.

<sup>27</sup> Benyamin, 90.

<sup>28</sup> Benyamin, 90.

<sup>29</sup> Benyamin, 90.

Kata "*esfragisqhte*" dari kata Yunani "*σφραγιζω (sfragizw)*" memiliki arti "menyegel (untuk keamanan atau penutupan), memberi tanda melalui segel, atau mengesahkan dengan segel, serta mengakui."<sup>30</sup> Kata ini dapat diterjemahkan sebagai "menandai dengan segel, menyembunyikan, membedakan dengan tanda, mengesahkan atau mencamkan dengan tanda penerimaan, dan membuat pernyataan atau pengumuman yang serius." Bailey mengajarkan bahwa Allah Bapa telah menebus kita dengan darah Kristus dan menempatkan Roh Kudus di dalam diri kita sebagai segel yang menandakan bahwa kita adalah milik-Nya, dan bahwa kita sedang menantikan penebusan akhir pada hari kebangkitan yang mulia.

Stott mengajarkan hal yang mirip dengan Bailey, yaitu bahwa di masa lalu, binatang atau budak dicap dengan segel pemiliknya sebagai tanda kepemilikan, tetapi segel tersebut berada di bagian luar, sedangkan meterai Allah ditempatkan di dalam diri kita.<sup>31</sup> Pembaptisan adalah tanda yang terlihat secara eksternal, sementara meterai Allah adalah Roh Kudus yang menunjukkan bahwa kita milik-Nya.<sup>32</sup> Pembaptisan air dan pemeteraian dengan Roh Kudus adalah dua hal yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Ini menegaskan bahwa Roh Kudus berperan dalam menyucikan dan pemeteraian ini berkaitan dengan pengudusan. Menurut Efesus 1:13, pemeteraian oleh Roh Kudus terjadi jika dua syarat terpenuhi: mendengar Firman kebenaran, yaitu Injil keselamatan, dan percaya. Selain Efesus 1:13, ada ayat-ayat lain yang juga menyiratkan adanya dua syarat—

---

<sup>30</sup> Benyamin, 87.

<sup>31</sup> Benyamin, 90.

<sup>32</sup> Benyamin, 90.

mendengar dan percaya—untuk menerima keselamatan dalam Kristus Yesus, seperti Yohanes 5:24 (mendengar dan percaya), Roma 10:17 (pendengaran dan iman), 2 Timotius 3:15 (mengetahui dan iman), dan Wahyu 3:20 (mendengar dan membuka pintu). Dua syarat ini penting karena "iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Roma 10:17). Firman Kristus adalah "Firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu" (Efesus 1:13).

Kata "*ακούσαντες (akousantes)*" dalam Efesus 1:13 diterjemahkan sebagai "karena telah mendengar." Kata ini berasal dari kata Yunani "*ακούω (akouō)*" yang berarti "mendengar, mendengarkan, mengetahui, menaati, memahami."<sup>33</sup> Jadi, frasa "telah mendengar Firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu" berarti "telah mendengar dan memahami" Injil keselamatan. Kata "*εὐαγγέλιον (euaggelion)*" berarti Kabar Baik, yang merujuk pada keselamatan yang disediakan melalui penebusan oleh Yesus Kristus. Untuk menerima keselamatan, seseorang harus mendengar Kabar Baik atau Firman Kebenaran. Ini penting karena Kitab Suci atau Firman Tuhan memberikan hikmat yang menuntun kepada keselamatan melalui iman dalam Kristus Yesus, mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, dan memperlengkapi kita untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik (lihat 2 Timotius 3:15-17). Salah satu fungsi Alkitab adalah memberikan hikmat yang menuntun kepada keselamatan melalui iman dalam Kristus Yesus. Jadi, seseorang bisa beriman kepada Kristus karena mendengar Firman Tuhan yang memberikan hikmat untuk keselamatan.

---

<sup>33</sup> Benyamin, 90.

Kata "*πιστεύσαντες* (*pisteusantes*)" dalam Efesus 1:13 diterjemahkan sebagai "ketika percaya." Kata ini berasal dari "*πιστεύω* (*pisteuō*)" yang berarti "percaya, memiliki iman yang kuat, dan yakin."<sup>34</sup> Dalam Yohanes 1:12 tertulis, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya." Mereka yang percaya dalam nama-Nya adalah mereka yang menerima-Nya. Kata "menerima" dalam teks Yunani adalah "elabon," yang merupakan bentuk kata kerja imperfek untuk orang ketiga jamak dalam *EDNT*, yang diterjemahkan sebagai "They received Him." Penggunaan bentuk imperfek dalam bahasa Yunani menunjukkan tindakan yang telah terjadi di masa lalu. Menerima-Nya di sini berarti percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Ini berarti ketika seseorang menerima Yesus Kristus, mereka dimeteraikan dengan Roh Kudus yang dijanjikan-Nya. Penerimaian oleh Roh Kudus terjadi saat seseorang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bukan saat mengikuti upacara gereja seperti pembaptisan air. Penerimaian ini identik dengan pengudusan. Jadi, ketika seseorang percaya, pada saat itu mereka dimeteraikan atau disegel sebagai orang-orang kudus untuk selama-lamanya.

Penerimaian oleh Roh Kudus atas orang percaya terjadi ketika seseorang percaya. Setelah memeteraikan, Roh Kudus berkarya tanpa batas dalam diri orang percaya. Penerimaian oleh Roh Kudus bertujuan untuk memberikan perlindungan, jaminan, dan pemeliharaan dari Allah. Perlindungan ini berarti bahwa orang percaya terhindar dari hukuman kekal dan memperoleh hidup

---

<sup>34</sup> Benyamin, 90.

yang kekal. Ini menjadi dasar pemikiran Kristen bahwa janji kehidupan kekal di surga adalah pasti karena Roh Kudus sebagai jaminan. Jaminan ini tetap ada hingga orang percaya menerima sepenuhnya. Meterai ini juga adalah tanda pengakuan bahwa kita benar-benar adalah anak-anak Allah, serta bukti bahwa Allah telah menerima iman kita. Kita telah menjadi milik Allah melalui penebusan darah Kristus karena tanggapan iman kita terhadap kasih karunia-Nya. Roh Kudus diberikan sebagai jaminan bahwa orang percaya akan menerima apa yang telah dijanjikan. Roh Kudus juga berkarya dalam memelihara orang percaya, membantu mereka dalam kelemahan, dan berdoa bagi mereka.

### Roh Kudus Sebagai Karunia

*Charismata* adalah istilah dalam bahasa Yunani yang merujuk pada karunia-karunia rohani yang diberikan oleh Roh Kudus kepada orang percaya.<sup>35</sup> Istilah ini berasal dari kata "*charis*," yang berarti "anugerah" atau "kasih karunia," dan menunjukkan bahwa karunia-karunia ini diberikan secara cuma-cuma oleh Allah, tanpa mengharapkan imbalan. Karunia-karunia ini memiliki tujuan utama untuk membangun tubuh Kristus, yaitu gereja, dan memperlengkapi orang percaya untuk melayani sesama dengan lebih efektif. Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus, *Charismata* sangat ditekankan sebagai bagian integral dari kehidupan gereja.

---

<sup>35</sup> Surya, "Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus," 183.

Roh Kudus adalah sumber utama dari semua *Charismata*. Dialah yang membagikan berbagai karunia ini sesuai dengan kehendak-Nya kepada setiap orang percaya (1 Korintus 12:11). Roh Kudus tidak memberikan karunia-karunia ini secara acak, melainkan dengan hikmat dan tujuan tertentu, agar setiap karunia dapat berfungsi dalam harmoni untuk membangun gereja. Dengan demikian, karunia-karunia ini bukan hanya tanda dari kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya, tetapi juga alat yang digunakan oleh Allah untuk menggenapi rencana-Nya dalam dan melalui gereja-Nya.

Setiap karunia rohani, atau *Charismata*, memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam tubuh Kristus. Ada karunia-karunia yang berfokus pada pelayanan langsung, seperti karunia mengajar, menasihati, dan mengembalakan; ada pula karunia yang berkaitan dengan pewahyuan ilahi, seperti nubuat, berbicara dalam bahasa roh, dan penafsiran bahasa roh. Selain itu, ada karunia-karunia yang bersifat lebih praktis, seperti karunia pelayanan dan kemurahan hati. Setiap karunia ini diperlukan untuk memastikan bahwa gereja dapat berfungsi secara penuh dan efektif, mencerminkan keanekaragaman dan kesatuan yang ada dalam tubuh Kristus (Roma 12:4-8).

Salah satu aspek penting dari *Charismata* adalah bahwa karunia-karunia ini tidak diberikan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kebaikan bersama (1 Korintus 12:7). Orang percaya yang menerima karunia-karunia ini diharapkan untuk menggunakannya dengan bijaksana dan rendah hati, mengingat bahwa karunia tersebut adalah alat untuk melayani orang lain, bukan untuk mencari pengakuan atau kemuliaan pribadi. Penggunaan karunia-karunia ini harus

didasarkan pada kasih, yang menjadi landasan utama dari segala pelayanan rohani (1 Korintus 13:1-3). Tanpa kasih, penggunaan *Charismata* bisa menjadi sia-sia dan bahkan merugikan tubuh Kristus.

Paulus dalam surat-suratnya sering mengingatkan gereja untuk mengejar kasih dan berusaha memperoleh karunia-karunia rohani, terutama karunia nubuat (1 Korintus 14:1). Nubuat, dalam konteks Perjanjian Baru, adalah menyampaikan pesan dari Allah yang membangun, menasihati, dan menghibur jemaat. Karunia ini sangat penting karena melalui nubuat, gereja dapat menerima bimbingan langsung dari Roh Kudus. Namun, Paulus juga menekankan bahwa semua karunia harus digunakan secara teratur dan tertib dalam ibadah, agar tidak menimbulkan kebingungan atau kekacauan (1 Korintus 14:33).

Roh Kudus juga berperan dalam memberikan hikmat kepada orang percaya untuk memahami dan mengaplikasikan karunia-karunia rohani yang mereka terima. Tanpa bimbingan Roh Kudus, seseorang bisa saja menyalahgunakan atau bahkan tidak menyadari karunia yang telah diberikan kepadanya. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam hubungan yang erat dengan Roh Kudus, sehingga mereka dapat menggunakan karunia-karunia mereka sesuai dengan kehendak Allah. Pengertian dan penggunaan yang benar dari *Charismata* akan membawa berkat besar bagi gereja dan memperkuat kesaksian Kristus di dunia.

Penggunaan karunia-karunia rohani juga mencerminkan kerendahan hati dan ketergantungan pada Roh Kudus. Ketika orang percaya menggunakan

karunia mereka dengan penuh kasih dan rendah hati, mereka menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa karunia tersebut bukan berasal dari diri mereka sendiri, melainkan dari Allah. Hal ini juga mengajarkan mereka untuk saling menghargai dan menghormati karunia-karunia yang ada dalam tubuh Kristus, mengakui bahwa setiap bagian dari tubuh memiliki peran yang unik dan penting (1 Korintus 12:12-27).

Di sisi lain, penyalahgunaan atau pengabaian karunia-karunia rohani dapat membawa dampak negatif bagi gereja. Ketika karunia-karunia ini digunakan untuk kepentingan pribadi atau dengan motivasi yang salah, hal ini dapat menimbulkan perpecahan, iri hati, dan ketidakpuasan di antara jemaat. Oleh karena itu, Paulus menekankan pentingnya penggunaan karunia-karunia ini dalam kasih, yang memastikan bahwa segala sesuatu dilakukan untuk membangun dan mempersatukan tubuh Kristus (Efesus 4:11-16). Kasih harus menjadi penggerak utama dalam penggunaan *Charismata*, karena tanpa kasih, semua karunia rohani tidak memiliki makna yang sejati.

Karunia-karunia rohani juga memainkan peran penting dalam penginjilan dan misi gereja. Melalui karunia-karunia seperti nubuat, mujizat, dan penyembuhan, gereja dapat menyaksikan kuasa Allah yang nyata di dunia, menarik orang-orang kepada Kristus. Karunia-karunia ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya hadir di tengah-tengah umat-Nya, tetapi juga aktif bekerja untuk membawa keselamatan dan pemulihan kepada semua orang. Dengan demikian, *Charismata* bukan hanya untuk membangun gereja secara internal, tetapi juga untuk memperluas kerajaan Allah di dunia.

Pada akhirnya, *Charismata* adalah anugerah dari Roh Kudus yang diberikan kepada gereja untuk memperlengkapi, membangun, dan memperkuat tubuh Kristus. Melalui penggunaan karunia-karunia ini, gereja dapat menjadi lebih efektif dalam menjalankan misinya di dunia, membawa orang-orang kepada Kristus dan memperlihatkan kasih Allah yang nyata. Oleh karena itu, setiap orang percaya didorong untuk menghargai dan menggunakan karunia-karunia mereka dengan bijaksana, penuh kasih, dan rendah hati, agar nama Allah dimuliakan dan gereja-Nya semakin bertumbuh dalam kesatuan dan kekuatan.

### **Charis dan Charismata Jim Horthuis**

Kata 'Anugerah' dalam bahasa Yunani adalah '*Charis*', yang berarti kemurahan hati yang diberikan dengan percuma, tanpa ingin balas.<sup>36</sup> Karakter Kasih Allah sangat terkait dengan sifat kemurahan-Nya. Kasih Allah memiliki sifat memberi yang tiada henti. Ini adalah anugerah yang mencerminkan kasih-Nya yang melimpah, menunjukkan kemurahan hati-Nya yang nyata. Anugerah adalah pemberian Allah, yang diberikan kepada manusia, yang sebenarnya tidak berhak untuk menerima, meskipun telah berbuat banyak jasa.

Rasul Paulus menekankan bahwa pondasi kehidupan kekristenan didasarkan pada keyakinan bahwa segala kebutuhan manusia berasal dari Allah. Pemberian yang diberikan oleh Allah terjadi secara bebas atau secara sukarela, dan ini adalah hasil dari keputusan dan tindakan Allah sendiri. Paulus tidak secara jelas membedakan antara "Anugerah Allah" dan "Anugerah dari Tuhan

---

<sup>36</sup> Marmi Srihartati, "PRODUK PENDIAMAN ROH KUDUS ADALAH KARAKTER GALATIA 5:22-23" 5 (2023): 55.

Yesus Kristus" karena keduanya sering digabungkan dalam setiap salam yang dia tulis dalam surat-suratnya. Namun, dia lebih sering menulis "Anugerah dari Tuhan Yesus" pada salam penutupnya. Dalam pemberian-Nya kepada Rasul Paulus, serta kepada orang lain, anugerah tersebut digambarkan sebagai berasal dari Allah (1 Korintus 15:10, 2 Korintus 6:1).

Kemurahan hati adalah bentuk kasih yang memberi dan melayani. Ini merupakan cerminan dari kasih karunia Allah yang melimpah. Donald Guthrie menjelaskan bahwa sifat Allah yang penuh kasih terkait erat dengan "*eleos* Allah," istilah Yunani yang diterjemahkan sebagai "rahmat," "belas kasihan," atau "kemurahan."<sup>37</sup> Karena makna dasarnya adalah "belas kasihan," hal ini berhubungan erat dengan kasih, karena sifat dasarnya adalah memberi kepada orang lain. Paulus menggunakan istilah lain, "*krestotes*" yang berarti "kebaikan hati," untuk menggambarkan sifat Allah yang murah hati. Kata "*Charis*," atau "kasih karunia" dan "anugerah," menekankan kemurahan Allah terhadap mereka yang tidak layak menerimanya. Oleh karena itu, istilah ini secara khusus digunakan untuk menggambarkan karya penyelamatan Allah dalam Kristus.

Karya Penyelamatan Allah adalah Anugerah Allah yang mencerminkan hakikat-Nya, di mana kasih-Nya terus memberi tanpa henti. Aspek lain yang berhubungan dengan kasih adalah "*eleos* Allah," yang berarti "rahmat," "belas kasihan," atau "kemurahan." Karena maknanya adalah "belas kasihan," ini berkaitan dengan kasih, yang pada intinya adalah memberi kepada orang lain.

---

<sup>37</sup> Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru 1: Allah, manusia, Kristus* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), 88–89.

Sifat Allah yang murah hati dinyatakan melalui kasih karunia-Nya yang melimpah kepada orang percaya.

Roh Kudus yang berkarya dalam komunitas masih ditandai dengan kelemahan manusiawi, hal ini berujung kepada sifat eksklusif yang membatasi perspektif Roh Kudus.<sup>38</sup> Melanjutkan ajaran Agustinus, Ratzinger menemukan kesatuan erat antara “Karunia” bagi Roh Kudus, hubungan tak terpisahkan antara kata “Memberikan” dan “Karunia.”<sup>39</sup> Dalam arti ini, hakekat Allah sebagai Roh Kudus dijelaskan dalam gagasan “Karunia.” Itu berarti, Roh Kudus berasal dari Allah, karena Dia sepenuhnya diberikan. Kekristenan tidak mampu menjalankan misi tanpa Roh Kudus. Seluruh misi Kristen adalah misi Allah Trinitas sehingga mampu masuk kesegala lini dan menembus semua sekat.

Kesatuan Allah Tritunggal adalah kesatuan yang dinamis dalam keragamannya.<sup>40</sup> Kesatuan ini melahirkan Karunia Roh yang mengalirkan anugerah bagi Gereja dan dunia. Sebagai umat Allah yang telah aliri Kasih Karunia, kita masuk dan berpartisipasi didalam dunia dan Gereja dengan kekhususan. Jim Horthuis memberikan pandangan tentang Karunia Roh yang membawa kepada penyadaran akan penempatan posisi mereka sebagai partisipan pengalir Karunia Roh.

Popularitas Karunia Roh mendatangkan definisi asumptif dalam representative kontemporer. Bruce Bugbee, sebagaimana dikutip oleh Horthuis

---

<sup>38</sup> Angelo Luciani Moa Dosi Woda, “ROH KUDUS MENURUT JOSEPH KARDINAL RATZINGER,” *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 1 (July 22, 2020): 2, <https://doi.org/10.58919/juftek.v4i1.35>.

<sup>39</sup> Angelo Luciani Moa Dosi Woda, 16.

<sup>40</sup> Jim Horsthuis, “PARTICIPANTS WITH GOD: A PERICHORETIC THEOLOGY OF LEADERSHIP” 10, no. 1 (2011): 96.

adalah salah satunya yang menyatakan bahwa Karunia Spiritual adalah kemampuan ilahi yang didistribusikan oleh Roh Kudus kepada setiap orang percaya menurut rancangan dan anugerah Allah untuk kebaikan bersama tubuh Kristus.<sup>41</sup> Pandangan konvensional mengenai Karunia Roh menganggap Perjanjian Baru menganggap bahwa Karunia Rohani kurang lebih sebagai suatu teknis ketentuan.<sup>42</sup>

Rasul Paulus menggunakan bahasa *Gift* untuk berbicara mengenai Karunia yang ditanamkan oleh Roh pada diri orang percaya, sebagai bentuk keunikannya.<sup>43</sup> Perspektif ini kemudian membawa asumsi kontemporer, perjanjian Baru tidak menggunakan istilah Karunia Roh sebagai sebuah teknis, kemudian Karunia Roh berupa *Gifts* merupakan upaya menyadari kekhususan yang diberikan oleh Roh. Dalam pandangan konvensional, istilah Karunia roh digunakan sebagai istilah yang bersifat teknis, merujuk kepada *Gifts* yang dapat ditentukan. Pandangan ini kemudian mengasumsikan bahwa Paulus menggunakan kata *Charismata* untuk merujuk Karunia berupa *Gifts*. Kemudian asumsi tersebut bertentangan dengan realitas Karunia Roh yang digunakan Paulus. Dalam lingkup pelayanannya, Paulus menyebutkan Karunia dalam berbagai konteks dan teknis yang berbeda namun tetap merujuk pada kata *Charisma*. Paulus menggunakan kata *Charisma* tidak hanya mengacu pada *Gifts*, yang secara teknis memang diperlukan, namun lebih daripada itu *Charisma* ia

---

<sup>41</sup> Jim Horsthuis, "Participants With God: A Perichoretic Theology Of Leadership," *Journal Of Religions Ladership*, 1, 10 (2011): 97.

<sup>42</sup> Horsthuis, "PARTICIPANTS WITH GOD: A PERICHORETIC THEOLOGY OF LEADERSHIP," 98.

<sup>43</sup> Horsthuis, "PARTICIPANTS WITH GOD: A PERICHORETIC THEOLOGY OF LEADERSHIP."

gunakan untuk menjelaskan hal hal mengenai status keselamatan, hidup kekal, dan status perkawinan. Kata *Charis* menjadi kacau karena Paulus tidak memisahkan secara teknis didalam pengajarannya antara *Charisma* yang merujuk kepada keselamatan dan *Charismata* yang merujuk kepada bakat atau *Gifts*. Hal ini juga yang membuat orang di Korintus berdebat mengenai superioritas.

Jim Horthuis beranggapan bahwa ketika Paulus berbicara mengenai Karunia Roh, ia memiliki pemikiran yang jauh lebih relasional dan dinamis.<sup>44</sup> Kata bahasa Inggris *karisma* berasal dari kata Yunani Kuno, *χάρισμα* (*chárisma*), yang berarti "kebaikan yang diberikan secara cuma-cuma" dan "pemberian rahmat".<sup>45</sup> Istilah istilah jamak *χάρισματα* (*charismata*). Keduanya berasal dari kata *χάρις* (*charis*), yang berarti *rahmat* dan *pesona*. Ketika Paulus mengajar tentang *Gifts* maka akan terus berkaitan dengan *Charisma*.

In Romans 12:6 Paul does bring the two words together saying, "We have different charismata according to the charis given us." In light of these exegetical considerations I would suggest that grace and giftedness are part of one unified, yet dynamic, movement originating in the Triune God in which we participate through our unique giftedness. In Paul's view giftedness means that we, in our particularity, are being God's grace.<sup>46</sup>

Pada akhirnya, pandangan konvensional mengenai Karunia Roh merupakan sebuah perjumpaan partisipatif atau relasional dengan Tuhan dan aliran rahmatNya<sup>47</sup>. Orang percaya adalah *Charis* Allah sehingga Ia menambahkan

---

<sup>44</sup> Horsthuis, "Participants With God: A Perichoretic Theology Of Leadership."

<sup>45</sup> "Karisma", Wikipedia, accessed June 1, 2024, <https://en.wikipedia.org/wiki/Charisma>.

<sup>46</sup> Horsthuis, "Participants With God: A Perichoretic Theology Of Leadership," 101.

<sup>47</sup> Horsthuis, 110.

*Charismata* kepada umatNya berupa karunia khusus atau *Gifts* untuk pembangunan tubuh Kristus.